

KERAGAMAN TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT DI HUTAN PANTAI CAGAR ALAM TANGKOKO

DIVERSITY OF MEDICINAL PLANTS ON COASTAL FOREST IN TANGKOKO NATURAL RESERVE

Diah Irawati Dwi Arini dan Julianus Kinho

Balai Penelitian Kehutanan Manado

Jl. Tugu Adipura Raya, Kel. Kima Atas, Kec. Mapanget, Kota Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

Telp: 085100666683; email: irawati.diah@gmail.com

Diterima: 09 Pebruari 2015; direvisi: 17 Pebruari 2015; disetujui: 10 Maret 2015

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui potensi keragaman tumbuhan berkhasiat obat di hutan pantai CA. Tangkoko. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Agustus hingga September 2009. Data diperoleh melalui wawancara terhadap tokoh-tokoh kunci dan masyarakat yang menggunakan tumbuhan yang berasal dari hutan pantai CA. Tangkoko dalam pengobatan tradisional di Desa Batu Putih. Observasi lapangan dilakukan untuk melihat jenis tumbuhan obat yang telah diketahui berdasarkan daftar jenis tumbuhan obat hasil wawancara. Data dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk tabel maupun gambar. Hasil penelitian menunjukkan setidaknya terdapat 45 jenis tumbuhan yang berasal dari hutan pantai CA. Tangkoko yang dipergunakan dalam pengobatan tradisional masyarakat Desa Batu Putih. Empat puluh lima jenis tumbuhan tersebut dikelompokkan dalam 31 Famili dimana jenis dari Famili Euphorbiaceae memiliki jumlah jenis terbanyak yaitu 6 jenis. Berdasarkan habitusnya, diketahui 25 jenis tergolong pohon, 10 jenis perdu, 7 jenis terna dan 3 jenis termasuk dalam tumbuhan merambat. Khasiat dari tumbuhan yang dipercaya sebagai obat dan dimanfaatkan oleh masyarakat sangat beragam mulai untuk pengobatan luka tersayat (*Epipremium elegans* Engl.), radang telinga (*Canarium asperum* Benth), sariawan (*Adenostema* sp.), hingga ke penyakit dalam seperti ginjal (*Arenga pinata* (Wurmb) Merr, *Callophyllum inophyllum* L.), dan ramuan untuk pengobatan paska melahirkan (*Eltintera rosea* B.L.Burt & R.M.Sm.)

Kata kunci : hutan pantai, CA. Tangkoko, tumbuhan, obat, tradisional

ABSTRACT

*The purpose of this research was to determine the potential diversity of medicinal plants in the coastal forests of Tangkoko Nature Reserve. The research was conducted in August and September 2009. The data were obtained through deep interviews with people who use herbs from the Tangkoko coastal forest. Field observations carried out to see what kind of herbs that are known by a list of medicinal plant species interviews. Data were analyzed descriptively and presented in tabular form or image. The results showed there are at least 45 species from Tangkoko coastal forest used in traditional medicine in community village of Batu Putih. Forty-five plant species were grouped into 31 Family which types of Family Euphorbiaceae had the highest number of species are 6 types. Based on habitus, known 25 species classified as trees, 10 species of shrubs, 7 types of herb and 3 types included in the vines. The several types of medical plants are often used consist of *Epipremium elegans* Engl used for injury., Ear inflammation using *Canarium asperum* Benth, thrush using *Adenostema* sp., kidney using *Arenga pinata* Wurmb Merr, or *Callophyllum inophyllum* L.), and herb for the treatment of postpartum (*Eltintera rosea* BLBurt & RMSm.).*

Keywords : coastal forest, Tangkoko Nature Reserve, plants, medicine, traditional

PENDAHULUAN

Hutan adalah sumber plasma nutfah yang dapat menyediakan berbagai kebutuhan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Hutan tropis Indonesia termasuk hutan pantai sangat luas dan dikenal sebagai gudangnya tumbuhan obat (herbal). Sebuah

survey terhadap 150 jenis obat beresep yang umum digunakan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 57 % diantaranya mengandung sedikitnya satu senyawa aktif yang didapat dari alam. Dimana senyawa aktif tersebut sebagian besar bersumber dari hutan tropis seperti senyawa untuk obat kontrasepsi,

pengendur otot, anti bakteri, aprodisiak dan obat-obatan lainnya untuk mengobati gagal jantung, malaria, kanker maupun penyakit lainnya (Anonim, 2011).

Tumbuhan obat tradisional merupakan sumber bahan kimia alami sebagai bahan obat yang penting bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu keanekaragaman jenisnya, baik yang telah diketahui maupun yang belum diketahui kegunaannya perlu dilestarikan. Senyawa kimia yang terkandung dalam tumbuhan berkhasiat obat merupakan hasil metabolisme sekunder seperti senyawa golongan terpen, alkaloid, fenol, poliketida dan flavonoid beserta turunannya, oleh karena itu jika terjadi kehilangan beberapa jenis tumbuhan obat tradisional berarti kehilangan beberapa sumber senyawa metabolit sekunder (Sumaryono, 2004).

Penduduk asli di hutan tropis Indonesia memiliki pengetahuan yang luar biasa tentang tumbuhan yang dipercaya berkhasiat sebagai obat dan di sejumlah besar wilayah, penyembuhan tradisional merupakan penyedia jasa pelayanan kesehatan yang utama (Anonim, 2011). Nenek moyang kita mengenal obat-obatan tradisional yang berasal dari tumbuhan di sekitar pekarangan rumah, kebun maupun tumbuhan liar yang berasal dari hutan. Pemanfaatan tumbuhan obat yang ada sebagai bahan baku obat berdasarkan pengetahuan yang biasanya diwariskan secara turun temurun dan hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu (Hidayat dan Hardiansyah, 2012). Pengobatan tradisional atau herbal lebih dipercaya karena aman terhadap tubuh dan meminimalkan efek samping yang terjadi, selain itu dari sisi ekonomi jauh lebih murah dibandingkan obat-obatan yang umum dipasaran apalagi jika diperoleh dengan menanam sendiri atau mencari di sekitar kebun-kebun maupun hutan. Tumbuhan obat tradisional di Indonesia mempunyai peran yang sangat penting terutama bagi masyarakat di daerah pedesaan yang fasilitas kesehatannya masih sangat terbatas.

Cagar Alam Tangkoko merupakan salah satu kawasan konservasi yang menyimpan keanekaragaman hayati khas Sulawesi Utara dan sebagai tempat perlindungan bagi beragam satwa dan flora khususnya monyet hitam sulawesi (*Macaca nigra*), tarsius (*Tarsius spectrum*) serta beberapa jenis burung dan flora endemik Sulawesi. Cagar Alam Tangkoko memiliki empat ekosistem mulai hutan pantai hingga hutan lumut. Hutan pantai yang letaknya berdekatan dengan pemukiman masyarakat dan jangkauannya mudah sangat berpotensi sebagai

penyedia bahan baku tumbuhan obat yang berasal dari hutan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui keragaman tumbuhan yang dipercaya memiliki khasiat dalam pengobatan tradisional di CA. Tangkoko.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di hutan pantai CA. Tangkoko yang memiliki ketinggian tempat antara 0-75 m dpl dan Desa Batu Putih yang secara administratif masuk di Kecamatan Bitung Utara, Kota Bitung Sulawesi Utara. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan yaitu Agustus – September 2009. Identifikasi jenis/nama ilmiah tumbuhan obat dilakukan di Laboratorium ekologi hutan Puslitbang Hutan dan Konservasi Alam Bogor.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku identifikasi tanaman obat sebagai panduan, lembar isian data, plastik spesimen, alkohol 70 %, etiket gantung/kertas label. Alat yang digunakan di lapangan terdiri atas GPS, pisau, gunting, kamera digital, *voice recorder*, tali rafia, dan alat tulis menulis.

Data dan informasi jenis tumbuhan yang berkhasiat obat tradisional diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh kunci dan masyarakat yang sering memanfaatkan tumbuhan dalam pengobatan tradisional di Desa Batu Putih. Data yang dikumpulkan terdiri atas nama tumbuhan yang biasanya disebutkan nama lokalnya, bagian yang digunakan, manfaat dalam pengobatan tradisional, dan khasiat tumbuhan dalam pengobatan tradisional. Daftar jenis tumbuhan obat yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian diidentifikasi bentuk dan morfologinya di hutan pantai CA. Tangkoko. Jenis tumbuhan yang belum diketahui nama botaninya dibuatkan herbarium untuk selanjutnya diidentifikasi di Laboratorium Ekologi Hutan Puslitbang Hutan dan Konservasi Alam (P3HKA) Bogor.

Data yang dikumpulkan selanjutnya ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan ditampilkan dalam bentuk tabel dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan pesisir Sulawesi Utara khususnya di Desa Batu Putih Bitung Utara didominasi oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan yang menurut sejarahnya, nenek moyang mereka berasal dari suku Sangir yang bermukim di tepi-tepi pantai dan memiliki kegemaran berlayar. Pengetahuan tentang tumbuhan obat tradisional

diketahui oleh orang-orang tertentu yang memang secara turun temurun memiliki pengetahuan dalam pengobatan dan keterampilan dalam meracik bahan obat-obatan yang berasal dari alam.

Hasil wawancara terhadap satu orang tokoh kunci dalam dan observasi di lapangan menemukan sebanyak 45 jenis tumbuhan yang digunakan dan dipercaya berkhasiat sebagai obat di CA. Tangkoko. Empat puluh lima jenis tumbuhan obat dapat

digolongkan ke dalam 31 famili dimana jenis dari famili Euphorbiaceae mendominasi yaitu sebanyak 6 jenis, diikuti oleh jenis dari famili Verbenaceae dan Malvaceae masing-masing 3 jenis. Berdasarkan habitusnya ditemukan sebanyak 25 jenis berhabitus pohon, 10 jenis berhabitus perdu, 7 jenis berhabitus terna dan 3 jenis tergolong tumbuhan merambat. Jenis tumbuhan obat berdasarkan famili dan habitusnya disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jenis tumbuhan berkhasiat obat pada ekosistem hutan pantai CA. Tangkoko

No	Nama Lokal	Nama Botani	Famili	Habitus
1	Kayu sabel	<i>Ruellia amoena</i> Ness.	Acanthaceae	Pohon
2	Dehe gumpung	<i>Saurauia umbellata</i> K.et.V.	Actinidiaceae	Pohon
3	Peningkilan	<i>Aglaonema latius</i> v.A.v.R.	Araceaceae	Terna
4	Manginandano	<i>Epipremium elegans</i> Engl.	Araceae	Merambat
5	Seho	<i>Arenga pinata</i> (Wurmb) Merr.	Arecaceae	Pohon
6	Cinga-cinga	<i>Adenostema</i> sp.	Asteraceae	Terna
7	Kenari utan	<i>Canarium asperum</i> Benth	Burseraceae	Pohon
8	Kayu kambing	<i>Garuga floribunda</i> Decne.	Burseraceae	Pohon
9	Kapuraca	<i>Callophyllum inophyllum</i> L.	Clusiaceae	Pohon
10	Ketapang	<i>Terminalia cattapa</i> L.	Combretaceae	Pohon
11	Burakeng	<i>Merremia peltata</i> Merr.	Convolvulaceae	Merambat
12	Patuku	<i>Cycas revoluta</i> Thunb.	Cycadaceae	Perdu
13	Kayu Kapur	<i>Melanolepis multiglandulosa</i> Reichb.	Euphorbiaceae	Pohon
14	Daun patah tulang	<i>Euphorbia tirucalli</i> L.	Euphorbiaceae	Perdu
15	Nanamuha	<i>Bridelia monoica</i> Blume.	Euphorbiaceae	Pohon
16	Kayu bintang	<i>Acalypha</i> sp.	Euphorbiaceae	Pohon
17	Pamuli	<i>Bridelia glauca</i> Blume.	Euphorbiaceae	Pohon
18	Binunga	<i>Macaranga tanarius</i> (L.) Muell.Arg.	Euphorbiaceae	Pohon
19	Langehe	<i>Pterocarpus indica</i> Willd.	Fabaceae	Pohon
20	Rotan tikus	<i>Flagellaria indica</i> L.	Flagelariaceae	Merambat
21	Bilauhe	<i>Hernandia nymphaeifolia</i> (Presl.) Kubitzki	Hernandiaceae	Pohon
22	Taharuminsiang	<i>Gompandra</i> sp.	Icacinaceae	Perdu
23	Kayu bitung	<i>Barringtonia asiatica</i> (L) Kurz.	Lecitydaceae	Pohon
24	Benggele	<i>Leea indica</i> (Burm.f.)Merrill	Leeaceae	Pohon
25	Mamai	<i>Leea</i> sp.	Leeaceae	Pohon
26	Tumpepa	<i>Desmodium ormocarpoides</i> Dc.	Leguminosae	Perdu
27	Matampule	<i>Abrus precantorius</i> L.	Leguminosae	Pohon
28	Kayu Gimto	<i>Ligodyum</i> sp.	Lygopodiaceae	Terna
29	Kembang Sepatu	<i>Hibiscus rosinensis</i> L.	Malvaceae	Perdu
30	Kayu bahu	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Malvaceae	Pohon
31	Mahangkanai	<i>Abelmoschus angulosus</i> Wight.	Malvaceae	Pohon
32	Burse	<i>Ficus septica</i> Burm f.	Moraceae	Pohon
33	Amu Hitam	<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw.	Moraceae	Pohon
34	Belimbing botol	<i>Averrhoa blimbi</i> L	Oxalidaceae	Pohon
35	Tebang	<i>Polypodium cuneatum</i> Blume	Polypodiaceae	Terna
36	Kangkong	<i>Pteris wallichiana</i> Aqardh.	Pteridaceae	Terna
37	Limbaua	<i>Mussaenda frondosa</i> L.	Rubiaceae	Perdu
38	Mengkudu utan	<i>Morinda bracteata</i> Roxb.	Rubiaceae	Perdu
39	Lupareho	<i>Physalis minima</i> L.	Solanaceae	Terna
40	Bintangar	<i>Kleinhovia hospita</i> L.	Sterculiaceae	Pohon

No	Nama Lokal	Nama Botani	Famili	Habitus
41	Kupare laut	<i>Microcos tomentosa</i> Sm.	Tiliaceae	Perdu
42	Sese Wanua	<i>Clerodendron</i> sp.	Verbenaceae	Perdu
43	Leilem	<i>Clerodendrum minahassae</i> Teysm. & Binn.	Verbenaceae	Perdu
44	Gofasa Batu	<i>Vitex quinata</i> F.N. Will	Verbenaceae	Pohon
45	Tuis	<i>Elingera rosea</i> B.L.Burt & R.M.Sm	Zingiberaceae	Terna

Beberapa jenis tumbuhan berpotensi obat yang berasal dari hutan telah dikembangkan sebagai tanaman hias maupun tanaman di kebun-kebun seperti kembang sepatu (*Hibiscus rosasinensis* L.), leilem (*Clerodendrum minahassae* Teysm. & Binn.), sese wanua (*Clerodendron* sp.), mengkudu (*Morinda*

bracteata Roxb.), belimbing botol (*Averrhoa blimbi* L) dan jenis lainnya jika akan dipergunakan harus diambil langsung dari dalam hutan CA. Tangkoko. Pemanfaatan bagian tumbuhan berkhasiat obat yang ditemukan dan khasiatnya disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Khasiat dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat

No	Nama Lokal	Nama Botani	Khasiat Obat ⁹⁾
1	Kayu Sabel	<i>Ruellia amoena</i> Ness.	Kulit batang : obat urut
2	Dehe gumpung	<i>Saurauia umbellata</i> K.et.V.	Kulit batang : perut bengkak
3	Peningkilan	<i>Aglaonema latius</i> v.A.v.R.	Obat anti racun
4	Manginandano	<i>Pipremium elegans</i> Engl.	Daun : obat luka
5	Seho	<i>Arenga pinata</i> (Wurmb) Merr.	Akar : asam urat dan ginjal
6	Cinga-cinga	<i>Adenostema</i> sp.	Bunga dan daun : obat sariawan
7	Kenari utan	<i>Canarium asperum</i> Benth	Daun muda : sakit telinga
8	Kayu kambing	<i>Garuga floribunda</i> Decne.	Kulit batang : pendarahan setelah melahirkan
9	Kapuraca	<i>Callophyllum inophyllum</i> L.	Kulit batang : ginjal
10	Ketapang	<i>Terminalia cattapa</i> L.	Kulit batang : penambah darah
11	Burakeng	<i>Merremia peltata</i> Merr.	Daun : pembungkus ramuan/mandi uap
12	Patuku	<i>Cycas revoluta</i> Thunb.	Buah : luka
13	Kayu Kapur	<i>Melanolepsis multiglandulosa</i> Reichb.	Daun : kandungan; Kulit batang : patah tulang
14	Daun patah tulang	<i>Euphorbia tirucalli</i> L	Daun : patah tulang; getah : anti bisa
15	Nanamuha	<i>Bridelia monoica</i> Blume	Kulit batang : tumor dan kanker
16	Kayu bintang	<i>Acalypha</i> sp.	Daun : sakit tenggorokan
17	Pamuli	<i>Bridelia glauca</i> Blume.	Kulit batang : asam urat dan ginjal
18	Binunga	<i>Macaranga tanarius</i> (L.) Muell.Arg.	Daun muda : keputihan
19	Langehe	<i>Pterocarpus indica</i> Willd.	Akar : paru-paru basah; kulit batang : sakit gigi
20	Rotan tikus	<i>Flagellaria indica</i> L.	Akar : obat kista
21	Bilauhe	<i>Hernandia nymphaeifolia</i> (Presl.) Kubitzki	Kulit batang : anti racun
22	Taharuminsiang	<i>Gompandra</i> sp.	Akar : penetralisir alkohol
23	Kayu bitung	<i>Barringtonia asiatica</i> (L) Kurz.	Kulit batang : patah tulang
24	Bengegele	<i>Leea indica</i> (Burm.f.)Merrill	Kulit batang : perut bengkak
25	Mamai	<i>Leea</i> sp.	Kulit batang : perut bengkak
26	Tumpepa	<i>Desmodium ormocarpoides</i> Dc.	Daun : perut bengkak
27	Matampule	<i>Abrus precantorius</i> L.	Daun dan akar : obat sarampa
28	Kayu Gimto	<i>Ligodyum</i> sp.	Akar : penyakit kista
29	Kembang Sepatu	<i>Hibiscus rosasinensis</i> L.	Bunga : patah tulang

No	Nama Lokal	Nama Botani	Khasiat Obat ^{*)}
30	Kayu bahu	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Bunga : penyakit kelamin
31	Mahangkanai	<i>Abelmoschus angulosus</i> Wight.	Kulit batang : ginjal
32	Burse	<i>Ficus septica</i> Burm f.	Batang muda : sakit kepala dan penambah nafsu makan
33	Amu Hitam	<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw.	Kulit batang dari banir : masalah usus
34	Belimbing botol	<i>Averrhoa blimbi</i> L.	Kulit batang : ginjal, penurunan panas
35	Tebang	<i>Polypodium cuneatum</i> Blume	Batang : anti racun dan ginjal
36	Kangkong	<i>Pteris wallichiana</i> Aqardh.	Daun muda : penyakit upas pada anak
37	Limbaua	<i>Mussaenda frondosa</i> L.	Daun muda obat sariawan; bunga : tipus
38	Mengkudu utan	<i>Morinda bracteata</i> Roxb.	Kulit batang : berak darah; daun : patah tulang
39	Lupareho	<i>Physalis minima</i> L.	Akar : bengkak pada anak-anak
40	Bintangar	<i>Kleinhovia hospita</i> L.	Kulit batang : Kandungan
41	Kupare laut	<i>Microcos tomentosa</i> Sm.	Daun : diare
42	Sese Wanua	<i>Clerodendron</i> sp.	Daun : bengkak dan panas/malaria
43	Leilem	<i>Clerodendrum minahassae</i> Teysm. & Binn.	Daun : sakit perut dan obat cacing
44	Gofasa Batu	<i>Vitex quinata</i> F.N. Will	Batang : penurunan panas
45	Tuis	<i>Eltintera rosea</i> B.L.Burt & R.M.Sm	Akar : membersihkan kandungan setelah melahirkan

*) Kadi (2009)

Empat puluh lima jenis tumbuhan obat memiliki manfaat yang cukup beragam. Daun leilem (*Clerodendrum minahassae* Teysm. & Binn) sangat umum dikenal di Sulawesi Utara khususnya di masyarakat Minahasa. Daun leilem biasa digunakan untuk campuran masakan tradisional dalam daging atau ikan. Tumbuh di semak-semak atau hutan sekunder di Pulau Sulawesi, namun tumbuhan ini sudah umum dijumpai di pekarangan ditanam sebagai bahan makanan di masyarakat Minahasa. Menurut Kadi (2009) daun leilem berkhasiat dalam mengobati sakit perut dan dapat dipergunakan sebagai obat cacing. Runtuwene dan Tangkuman (2008) menjelaskan daun leilem salah satu sumber antioksidan karena kandungan senyawa bioaktif yang berkhasiat bagi pengobatan penyakit cacing serta menghilangkan *mangi* pada bayi dan batita.

Sese wanua (*Clerodendron* sp.) juga sangat umum dijumpai di pekarangan-pekarangan rumah. Merupakan kelompok tumbuhan terna berbunga putih dan merah yang berkumpul pada pucuk daun. Daun maupun kulit batang dari sese wanua dipercaya dapat mengobati panas dalam maupun panas karena malaria. Cara yang digunakan adalah daun dilumuri minyak kelapa kemudian dipanaskan dan ditempelkan di seluruh tubuh (Kadi, 2009). Hasil penelitian Moot *et al.* (2013) menunjukkan bahwa daun sese wanua secara ilmiah memiliki kandungan antipiretik (anti demam). Kayu sabel (*Ruellia amoena* Ness.) jika diambil kulit batangnya

kemudian dijemur di bawah panas matahari dan dicampur minyak kelapa dapat digunakan untuk obaturut badan tradisional (Kadi, 2009).

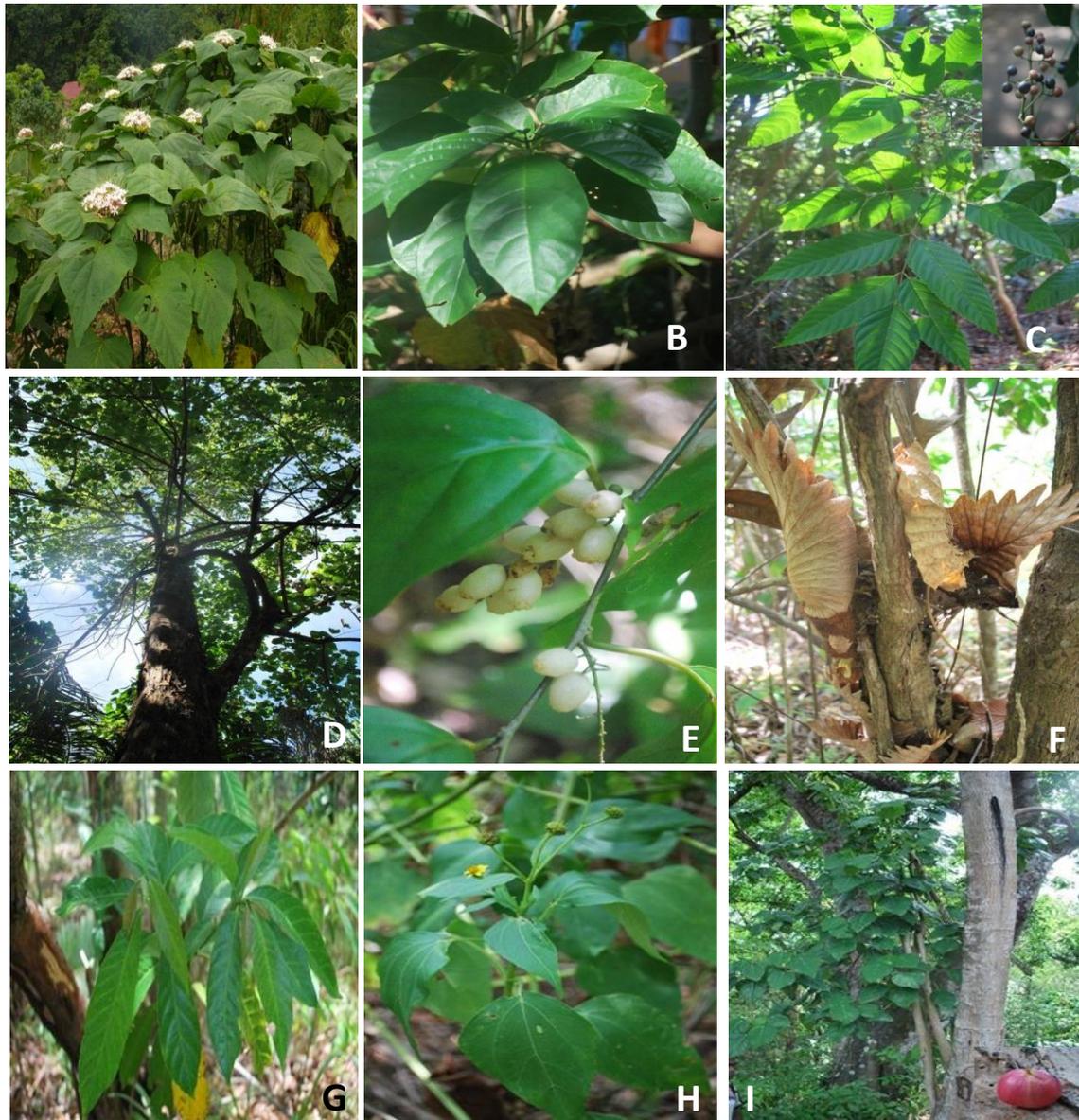
Penggunaan tumbuhan hutan seperti daun muda jenis pohon lehisoro atau kenari hutan (*Canarium asperum* Benth.) menurut Kadi (2009) dipercaya memiliki khasiat dalam penyembuhan sakit atau radang telinga. Pengobatan penyakit ini memerlukan bahan obat lainnya yaitu lemon swangi (*Citrus limon*), proses meramunya adalah dengan mengambil lemon swangi yang telah dibelah menjadi dua, masukkan daun muda lehisoro di dalam lemon tersebut dan dibakar. Air yang keluar dapat dioleskan atau diteteskan ke dalam telinga yang sakit setelah air dingin.

Bintangar/dendehe (*Kleinhovia hospita* L) digunakan untuk mengobati lemah kandungan yaitu dengan mengambil beberapa kulit batang bagian dalam yang kemudian dibungkus dengan *tiras* (kain) dan direbus kemudian air rebusannya diminum (Kadi, 2009). Menurut Rafli dan Sihombing (2009) menjelaskan lebih lanjut bahwa daun bintangar atau palisa juga memiliki khasiat dalam pengobatan penyakit hati (kuning/hepatitis) yaitu dengan direbus kemudian airnya diminum. Daun diketahui mengandung senyawa kimia Saponin, Cardenolin dan Bufadienol serta Antraknon.

Pengobatan untuk penyakit keputihan (*leukorrhea*) pada wanita digunakan rebusan daun muda dari pohon binunga (*Macaranga tanarius* (L.)

Muell.Arg.). Rebusan kulit batang dapat dipergunakan sebagai obat berak darah dan menyembuhkan orang mabuk dengan mencampur bahan lainnya (Kadi, 2009). Akar Binunga memiliki khasiat sebagai obat demam (Lemmens dan Soetjipto, 2015). Beberapa penelitian menunjukkan

bahwa binunga mengandung beberapa zat kimia seperti tanariflavonona A dan B (tanariflavonones), dan (-)-nimfeol-Cnymphaeol-C yang diambil dari daunnya (Tseng *et al.*, 2001), pada tahun 2008 telah diisolasi beberapa zat dari daun yakni macarafflavona A-G (macarafflavones A-G) (Kawakami, *et al.*, 2008).



Gambar 1. Berbagai jenis tumbuhan berkhasiat obat yang ada di hutan pantai CA. Tangkoko. Keterangan : (A). Sese wanua (*Clerodendron* sp.); (B). Leilem (*Clerodendrum minahassae* Teysm. & Binn.); (C). Benggele (*Leea indica* (Burm.f.)Merrill); (D). Bintangar (*Kleinhovia hospita* L) ; (E). Taharuminsiang (*Gompandra* sp.); (F). Tebang (*Polypodium cuneatum* Blume);(G). Dehe gumpung (*Saurauia umbellata* K.et.V.); (H). Cinga-cinga (*Adenostema* sp.);(I). Bilauhe (*Hernandia nymphaeifolia* (Presl.) Kubitzki)

Rotan tikus (*Flagellaria indica* L.) memiliki khasiat dalam pengobatan kista, akar yang tersimpan di dalam tanah dicampur dengan akar kayu gimto (*Lygodium flexuosum*) direbus dan diminum. *Bridelia*

monoica Blume (Nanamuha) memiliki khasiat bagi penyakit tumor atau kanker, bagian yang digunakan adalah kulit batang yang dicampur dengan beberapa bahan lain seperti dehe gumpung, mamiri, benggele.

Seluruhnya direbus dan minum air rebusannya (Kadi, 2009).

Perawatan dan pengobatan paska melahirkan menggunakan beberapa campuran tumbuhan obat tradisional yang direbus kemudian uapnya dihirup atau diminum airnya yaitu akar tuis (*Eltintera rosea*) yang dicampur kulit batang kayu kambing (*Garuga floribunda* Decne.), balacai putih/jarak pagar (*Jatropha curcas*), kulit batang kayu telur/pulai (*Alstonia scholaris*), pengobatan ini dipercaya mampu memulihkan stamina pada ibu setelah melahirkan dan menghilangkan pegal-pegal (Kadi, 2009).

Hibiscus tiliaceus L. atau kayu bahu atau waru laut yang sangat umum ditemukan di hutan pantai di seluruh Indonesia memiliki manfaat dan khasiat dalam pengobatan. Bagi masyarakat Sangir buah kayu bahu adalah salah satu campuran dalam pengobatan penyakit kelamin. Daun waru memiliki khasiat dalam mengobati batuk dan daun waru muda bermanfaat dalam mengobati radang usus (Kadi, 2009).

Belimbing botol (*Averrhoa blimbi* L.) atau dikenal secara umum sebagai belimbing wuluh dimanfaatkan oleh masyarakat Sangir sebagai obat penurun panas. Bagian yang dimanfaatkan adalah kulit batang yang dikupas kemudian direbus dan diminum. Selain sebagai obat turun panas, kulit batang dari belimbing botol yang memiliki kandungan saponin, tanin, glukoside, kalsium oksalat, sulfur, asam format dan peroksidase juga dipercaya dapat menyembuhkan sakit pinggang atau ginjal dengan menambahkan bahan-bahan dari tumbuhan lain yaitu kulit batang pohon mahangkanai (*Abelmoschus angulosus* Wight.), kulit batang copraca atau nyamplung (*Callophyllum inophyllum* L.) dan akar seho (*Arenga pinata* (Wurmb) Merr.) yang direbus menjadi satu dan air rebusannya diminum (Kadi, 2009).

Pengobatan terhadap penyakit sariawan menggunakan beberapa campuran seperti bunga dan daun cinga-cinga (*Adenostema* sp.) yang ditambahkan sirih sebanyak satu buah dan buah pinang sebanyak lima buah. Campuran tersebut ditumbuk menjadi satu dan airnya dioleskan pada bagian yang sakit atau dapat langsung dimakan. Atau dapat juga menggunakan daun muda dari jenis Limbaua (*Mussaenda frondosa* L.).

Pengobatan patah tulang digunakan tumbuhan *Euphorbia tirucalli* L. Termasuk tumbuhan perdu yang berasal dari Afrika tropis, memiliki cabang yang sangat banyak dan bergetah putih namun

beracun. Ambil beberapa daun dan ditumbuk, kemudian ditempelkan pada bagian yang sakit (Kadi, 2009). Menurut Dalimarta (2003), daun patah tulang memiliki kandungan glikosid, saponin dan asam ellaf.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan di hutan pantai CA. Tangkoko diketahui sebanyak 45 jenis tumbuhan merupakan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku obat-obatan tradisional. Dapat dikelompokkan ke dalam 31 Famili dimana jenis dari famili Euphorbiaceae mendominasi yaitu sebanyak enam jenis. Berdasarkan habitusnya ditemukan sebanyak 25 jenis tergolong dalam habitus pohon, 10 jenis habitus perdu, 7 jenis habitus terna dan 3 jenis termasuk tumbuhan merambat.

SARAN

Beberapa jenis tumbuhan yang diketahui berpotensi sebagai obat dari penelitian selanjutnya diteliti lebih lanjut tentang kandungan senyawa yang ada di dalam tumbuhan tersebut sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menuju aspek budidaya sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Kepala Balai Penelitian Kehutanan Manado dan Kementerian Ristek yang telah mendanai penelitian ini, kepada masyarakat di Desa Batu Putih Bitung dan Opa Kadi yang telah memberikan informasi tentang berbagai jenis tumbuhan berkhasiat obat di CA. Tangkoko serta teman-teman teknis yang telah membantu dalam proses pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2011. Hutan sebagai Sumber Tumbuhan Obat. Tersedia : <http://agroteknologihimagrotek.blogspot.com/2011/05/hutan-sebagai-sumber-tumbuhan-obat.html> [29 Januari 2015].
- Dalimartha, S. 2003. Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 3. Puspa Swara, Anggota IKAPI. Jakarta
- Hidayat, D., dan G. Hardiansyah. 2012. Studi keanekaragaman jenis tumbuhan obat di Kawasan IUPHHK PT. Sari Bumi Kusuma Camp. Tontang Kabupaten Sintang. Jurnal Vokasi 8(2): 61-68.
- Kadi, 2009. "Interview dari jenis dan khasiat tumbuhan obat di CA. Tangkoko". Desa Batuputih, Kec. Bitung Utara, Kota Bitung, Propinsi Sulawesi Utara.

- Kawakami, S., L. Harinantenaina., K. Matsunami., H. Otsuka., T. Shinzato and Y. Takeda. 2008. Macaflavanones A-G, Prenylated Flavanones from the Leaves of *Macaranga tanarius*. *Journal of Natural Products* 71(11): 1872-1876.
- Lemmens, R.H.M.J dan W. Soetjipto. 2015. *Macaranga tanarius* Muell Arg. Tersedia : <http://www.proseanet.org/prohati4/browser.php?>[30 Januari 2015].
- Moot, C.L., W. Bodhi dan J. Mongi. 2013. Uji efek antipiretik infusa daun sesewanua (*Clerodendron squamatum* Vahl.) terhadap kelinci jantan yang di vaksin DPT HB. *Jurnal Ilmiah Farmasi* 2(3): 58-61.
- Raflizar dan M. Sihombing. 2009. Dekok daun palisa (*Kleinhovia hospita* Linn) sebagai obat radang hati akut. *Jurnal Ekologi Kesehatan* 8(2) :984-993.
- Runtuwene, M.R dan H. Tangkuman. 2008. Potensi anti oksidan beberapa tumbuhan pada Taman Nasional Tangkoko Sulawesi Utara. *Jurnal Formas* 2(1): 66-63.
- Sumaryono,W. 2004. Strategi pengembangan teknologi formulasi dan manufactur obat alami, kasus : temulawak, mengkudu dan jinten. *Prosiding Seminar Nasional XXV Tumbuhan Obat Indonesia*. BPTO. Tawangmangu, 16-34.
- Tseng, M.H., Chou, C.H., Chen, Y.M and Kuo, Y.H. 2001. Allelopathic Prenylflavanones from the fallen leaves of *Macaranga tanarius*. *Journal of Natural Products* 64(6):827-828.